

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berkaitan dengan peran dan konseling Muhammadiyah Disaster Management Centre pada korban bencana alam yang sudah banyak diteliti sebelumnya diantaranya :

Pertama Penelitian yang dilakukan Hadi Purnomo yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pemerintah Organisasi Kemanusiaan dan *Grasoort* dalam manajemen Bencana menemukan hasil yaitu, (1) Pemerintah dalam merespon upaya bantuan bencana alam memerlukan dukungan dari organisasi-organisasi pemberi bantuan karena pemerintah tidak bisa bergerak sendiri dan membutuhkan bantuan dari organisasi lain dan para relawan dalam tanggap bencana yang terjadi di Indonesia. (2) bencana tidak hanya berpengaruh terhadap, tetapi juga dampaknya hingga Nasional dan bahkan Internasional. Sehingga karena dampak yang terjadi ini Pemerintah membutuhkan berbagai macam pihak dalam menanggapi bencana alam yang terjadi, dalam pertolongan dan manajemen tanggap bencana. (3) pengendalian juga dilakukan pemerintah untuk mengontrol, pengawasan dan evaluasi juga mentoring terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Pengendalian dari pemerintah ini juga berfungsi mengetahui bagian dari kegiatan dan program yang dijalankan untuk kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi atas capaian dan hambatan. ¹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan, penelitian saya berfokus pada peran pemerintah organisasi kemanusiaan

¹ Hadi purnomo, *peran pemerintah organisasi kemanusiaan dan Grassoort dalam manajemen bencana* <http://e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id>

dalam manajemen bencana dan penelitian saya berfokus pada peran organisasi Swasta yang di bawah naungan Muhammadiyah yaitu MDMC.

Kedua Penelitian lain juga di lakukan faizah Abd Ghani dan Ifdil(2017) tentang perkembangan dan validitasi modul konseling kesehatan mental pasca bencana untuk Konselor. (1) memandang akibat dari terjadinya bencana, banyak mendatangkan masalah pada korban tersebut. Terutama pada psikologis dan emosi pasca bencana sehingga sangat di perlukan layanan konselor membutuhkan resiliensi pada korban dan upaya konseling lainnya. (2) melihat keterlibatan konselor yang masih sangat kurang dalam melakukan pelayanan kesegatan mental pasca gempa serta kebutuhan konselor dalam mengikuti pelatihan keterampilan mental pasca bencana. Dalam hal ini peneliti melakukan pengembangan dan validitasi modul konseling dan kesehatan mental pasca bencana untuk nantinya akan dijadikan salah satu alternatif dalam proses konseling pasca bencana. (3) modul konseling dan kesehatan mental pasca bencanan dapat dijadikan untuk program kesadaran diri, pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki konselor dalam proses konseling pasca bencana.²

Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah terletak pada kefokusannya untuk penelitian yaitu pada penelitian sebelumnya menjelaskan dengan kefokusannya pada Kesehatan Mental Pasca Gempa untuk Konselor yaitu guna memberi pemahaman lebih pada konselor yang akan menangani korban pasca gempa agar bisa lebih berfokus dalam melaksanakan pemulihan mental yang dilakukan. Peneliti saya berfokus pada peran MDMC dalam proses pemulihan korban bencana alam yang terjadi di Donggala palu.

² Ifdil dan Faizah Abd Ghani, *pengembangan dan validitasi modul konseling kesehatan mental pasca bencana untuk konselor*, Jurnal Terapeutik, bimbingan dan konseling . Vol 1, No 1, (2017).

Ketiga Penelitian berikutnya dilakukan oleh Fadli Suhada (2014) tentang Identifikasi Kesiapsiagaan Komunitas SMAN 2 Kluet utara dalam Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif, populasi yang dipakai dalam penelitian ini seluruh komunitas sekolah. Adapun beberapa hal dalam penelitian ini mencakup: (1) Mengetahui kediapsiagaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMAN 2 Kluet utara terhadap Bencana Gempa dan Tsunami. (2) SMAN 2 Kluet Utara adalah merupakan salah satu sekolah yang tepatnya berada di daerah pesisir dan rawan terhadap bencana gempa dan tsunami yang sampai saat ini belum mendapat pengetahuan pendidikan pengurangan risiko bencana. Sehingga perlu dilakukan identifikasi kebutuhan sekolah tersebut untuk menjadi Sekolah Siaga Bencana sebagai salah satu upaya Pengurangan Risiko Bencana. (3) Kesiapsiagaan komunitas sekolah SMANegeri 2 Kluet Utara terhadap bencanagempa bumi dan tsunami sudah termasuk kategori baik. Dengan nilai rata-rata kesiapsiagaan komunitas sekolah terhadap bencana adalah 59,98%. Sarana dan prasarana komunitas SMAN 2 Kluet Utara belum mencukupi siswa dengan kapasitas dan komunitas sekolah.³

Penelitian ini juga sangat berbeda dengan penelitian saya karena penelitian yang saya lakukan adalah peran MDMC pasca gempa yang terjadi di Donggala Palu.

Keempat Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ira Palupi Inayah Ayunigtyas,(2017) yang berjudul Penerapan Strategi Penadan remaja. Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan beberapa hal :(1) Setelah mengalami peristiwa traumatis, banyak gangguan kecemasan yang dapat terjadi saat setelah mengalami atau menyaksikan suatu peristiwa traumatik yang disebut dengan PTSD (Posttraumatic Stress Disorder).

³ Fadli Suhada, *Identifikasi Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Sma Negeri 2Kluet Utara Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami*, Jurnal Ilmu Kebencanaan. Vol, 1 No 2 (2014)

Permasalahan penanggulangan Penanganan Ptsd (Post Traumatic Stress Disorder) pada anak-anak yang dihadapi pasca peristiwa tersebut memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa mereka. Konsep untuk memecahkan permasalahan ini disebut dengan coping. (2) Anak-anak dan juga remaja sangat memerlukan dukungan dan bantuan dari orang dewasa dalam menghadapi kecemasan yang dialami pasca kejadian traumatis. Dari berbagai penyebab terjadinya gejala atau gangguan stress pasca traumatis yang dialami oleh anak dan remaja maka perlu adanya Intervensi yang diberikan oleh konselor serta dukungan dari orang terdekat yaitu orang tua ataupun keluarga untuk membantu dalam proses penyembuhan anak atau remaja yang mengalami PTSD. (3) Permasalahan-permasalahan yang dihadapi tersebut memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa mereka terutama pada anak-anak atau remaja. Menderita pasca traumatis atau PTSD dapat mempunyai orientasi penyelesaian masalah yang berfokus pada cara atau strategis untuk menyelesaikan masalah atau *Problem Focused Coping* yang diberikan oleh konselor atau orang tua mereka sebagai upaya dalam proses pendampingan.⁴

Selanjutnya perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang saya lakukan adalah letak konsennya yaitu peneliti sebelumnya melakukan penelitian dengan judul strategi yang berfokus penanggulangan, sedang penelitian yang saya lakukan yaitu peran MDMC pasca bencana alam yang terjadi di Donggala Palu.

⁴ Ira Palupi Inayah Ayunigtyas, *PROCEEDINGS | INTERNATIONAL CONFERENCE (2017)*, pp. 47-561 st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling Promoting Equity through Guidance and Counseling <http://ibks.abkin.org>

Kelima Selanjutnya penelitian yang juga dilakukan oleh Intan Sholihat dan Deni Dzulfaqori Nasrullah (2017) yang berjudul *Konseling Pada Anak Korban Bencana Alam (Play Therapy Perspektif)*. Pada penelitian ini, peneliti menegemukakan beberapa pendapat yang telah saya rangkum menjadi beberapa bagian: (1) Penelitian ini adalah merupakan kajian dari sautu kasus yang menimpa beberapa anak akibat korban bencana longsor di Dusun Cimeong, Desa Cilayung, Kecamatan Ciwaru, Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Kuningan, terdapat sekitar 55 kepala keluarga korban bencana longsor yang mengalami trauma, kerugian material, kehilangan tempat tinggal, dan mata pencaharian. Para pengungsi bencana tersebut ditempatkan di Posko Bencana yang bertempat di SDN 1 Cilayung. (2) Dari masalah traumatik yang menimpa anak-anak, peneliti melakukan observasi dan memberikan treatment atau prose konseling terhadap anak-anak tersebut. Tetapi peneliti hanya mengambil dua sampel, diantaranya yaitu M (11) dan A (8) (inisial nama anak korban trauma) keduanya merupakan korban bencana longsor tersebut. Mereka sempat mengalami trauma atas kejadian bencana longsor yang terjadi di lingkungannya. (3) Masalah yang menimpa M (11) dan A (8) yang bersumber langsung dari dirinya dan orang tuanya. Untuk diketahui, M (11) merupakan seorang anak yang berprestasi, rajin beribadah, dan peduli terhadap sesama. Sedangkan A (8) merupakan seorang anak yang aktif dalam segala hal, serta memiliki semangat belajar.⁵

Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan peneliti sebelumnya dalah terletak pada peran, peneliti melaukan penelitian menggunakan

⁵ Intan Sholihat Dan Deni Dzulfaqori Nasrullah, *Konseling Pada Anak Korban Bencana Alam: Play Therapy Perspektif Proceedings | Jambore Konselor 3(2017), Pp. 119–125 Seminar & Workshop Nasional Bimbingan Dan Konseling Indonesian Counselor Association | Ikatan Konselor Indonesia (Iki) [Http://Jambore.Konselor.Org/](http://Jambore.Konselor.Org/)*

tanpa da peran dari organisasi atau pemerintah tetapi langsung pada peran konselor yang berfokus pada anak-anak korban pasca gempa.

Keenam Penelitian juga dilakukan oleh Endah Nawangsih,(2014) penelitian ini berjudul tentang Play Therapy Untuk anak-anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma PTSD(Post Traumatic Stress Disorder) dan dari peneltian ini ada beberapa yang saya rangkum: (1)PTSD memiliki gejala yang menyebabkan gangguan, umumnya gangguan tersebut adalah panic attack (serangan panik), perilaku menghindar, depresi, merasa disisihkan dan sendiri, merasa tidak percaya dan dikhianati, mudah marah, mengalami gangguan yang berarti dakan kehidupan sehari-hari. Panic attack (serangan panik), khususnya pada anak atau remaja yang mempunyai pengalaman traumatik. (2)Play therapy ini menekankan pada kekuatan permainan untuk sebagai alat untuk membantu klien yang memerlukan bantuan. Tujuan dari penggunaan play therapy adalah untuk membantu klien dalam rangka mencegah dan mengatasi persoalan psikisnya. (3) PTSD baik bagi orang dewasa maupun anak-anak memiliki cara pendekatan yang berbeda. Bagi anak anak yang mengalami PTSD teknik yang sesuai untuk mengatasi kondisi trauma adalah dengan menggunakan teknik Play Therapy. Karena masa anak-anak masa usia bermain, sehingga aspek ini menjadi salah satu faktor pertimbangan bagi konselor didalam merancang teknik konseling yang digunakan.⁶

Peneltian ini juga berbeda dengan penelitian yang saya lakukan yaitu peneliti pada play grup untuk anak korban pasca gempa, sedang penelitian yang saya lakukan adalah lebih ke peran MDMC dalam pemulihan korban pasca bencana alam.

⁶ Endah Nawangsih, *lay Therapy Untuk anak-anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma PTSD(Post Traumatic Stress Disorder)*, *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2014, Vol. 1, No.2, Hal : 164 - 178*

Ketujuh Penelitian selanjutnya di lakukan oleh Siti Nurmawan Sinaga(2015) yang berjudul Peran Petugas dalam Managemen Bencana Alam. Beberapa rakuman (1) Peran tenaga kesehatan pada fase Impact adalah Pada tahap serangan atau terjadinya bencana waktunya bisa terjadi beberapa detik sampai beberapa minggu atau bahkan bulan. Waktunya hanya beberapa detik saja tetapi kerusakannya bisa sangat dahsyat. (2)Tahap Emergensi dimulai sejak berakhirnya serangan bencana yang pertama. Tahap emergensi bisa terjadi beberapa minggu sampai beberapa bulan. Pada tahap emergensi ini, korban memerlukan bantuan dari tenaga medis spesialis, tenaga kesehatan gawat darurat, awam khusus yang terampil dan tersertifikasi. (3)Salah satu syarat sukses penanganan emergency bencana adalah kepemimpinan. Ketiadaan atau kelemahan kepemimpinan adalah kebingungan, kehancuran, kerugian, dan malapetaka. Kepemimpinan yang dimaksud tentu selayaknya dari unsur pemilik otoritas Pemerintah. Keberhasilan semua elemen masyarakat dalam kancan bencana sangat tergantung keberadaan pemimpin. Kepemimpinan dalam penanganan Emergency bencana haruslah mampu dengan cepat, tepat, dan berani mengambil keputusan, bersikap tegas, menjalankan sistem instruksi bukan diskusi.⁷

Selanjutnya penelitian saya berbeda dengan yang dilakukan yaitu peneliti sebelumnya berfokus pada menagemen bencana yang mana di lakukan saat sebelum terjadinya bencana dan peneliti yang saya lakukan adalah peran MDMC pada korban pasca Bencana alam.

Kedelapan Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yazfi Alam Alhaq pada tahun (2017) dengan judul Peran MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) Dalam Penanganan Pengungsi Rohingya, maka saya merangkum penelitian ini (1) Penelitian ini berfokus pada peran MDMC dalam kasus yang hangat teradi di Rohingya (2) peneliti

⁷ Siti Nurmawan Sinaga, SKM, M.Kes. *PeRan Petugas Kesehatan Dalam Manajemen Penanganan Bencana Alam Jurnal ilmiah InTegritas Vol.1 No. 1 Januari 2015*

juga menjelaskan bahwa MDMC bekerja sama dengan berbagai lembaga lain yang berfokus pada isu-isu kemanusiaan dan bergerak di rana nasional dan Internasional guna mempermudah akses dan proses bantuan yang akan dilakukan untuk korban Rohingnya. (3) MDMC menggunakan juga menggunakan pendekatan *Hyogo Frame Work for Action*(HfA) dalam rangka Penanganan kebencanaan. Dalam konsep HfA, bencana sosial terjadi karna adanya kerentanan dalam kondisi sosial masyarakat yang dapat mengakibatkan perselisihan dan konflik antar komunitas masyarakat, agama atau antar ras bahkan juga negara.⁸

Perbedaan penelitian dengan saya lakukan yaitu, penelitian saya berfokus pada Peran dan Bimbingan Konseling yang dilakukan MDMC pada korban pasca bencana alam yang terjadi di palu. Sementara peneliti sebelumnya melakukan penelitian dengan tingkat internasional dan lebih berfokus pada bencana sosial yan terjadi di Rohingya.

Kesembilan Selanjutnya penelitian di lakukan oleh Sri Muliana Mardikaningsih (2013) tentang study kerentanan dan arahan mitigasi bencana banjir di kecamatan puring kebumen tahun 2006. dalam penelitian ini peneliti melakukan di kabupaten kebumen, menggunakan metode penelitian survei dan pendekatan deskriptif special, dengan populasi yang digunakan adalah satu alahan dan individu yang terkena dampak bencana banjir.ada beberap rankuman : (1) Pada penelitian di ini peneliti berfokus pada proses pengarahan pembuangan sampah dan pembuatan jalur air agar saat musim hujan tidak menguap dan menyebabkan banjir.(2) untuk mengurangi bencana juga perlu adanya pengajaran mengenai mitigasi agar mengurangi dampak negative dari bencana banjir, seperti yang telah tertera di UU No 24 thn 2007 yaitu penanggulangan bencana. (3) Fenomena bannjir yang terjadi di puring kabupaten kebumen dapat di analisis menggunakan pendekatan spesialis

⁸ Yazfi Alam Alhaq *judul Peran Mdmc (Muhammadiyah Disaster Management Center) Dalam Penanganan Pengungsi Rohingya 2017* <http://repository.umy.ac.id>

atau keruang guna mendapatkan tingkat kerentanan bencana banjir.

9

Penelitian ini berbeda dengan peneltian yang saya lakukan peneliti berfokus pada banjir di daerah kebumen dan yang saya lakukan adalah tentang bencana alam diamna semua meliputi bencana, dan di daerah sulawesi tengah.

Kesepuluh Penelitian selanjutnya dilakukan dilakukan oleh Iffatus Sholehah (2017) yang berjudul Upaya Rehabilitasi Pasca Bencana Oleh Mdmc (Muhammadiyah Disaster Management Center) Studi Kasus Banjir Garut Jawa Barat. Dari penelitian ini saya merangkum (1) Berfokus pada proses Rehabilitasi yang dilakukan MDMCA pada korban pasca bencana alam yang terjadi di garut jawa barat yang terjadi pada 20 september 2016. (2) Dalam kejadian bencana yang menimpa MDMC berupaya untuk mengembalikan keberfungsian sosial korban bencana melalui tehnik-tehnik yang di canangkan pasca dilakukan assesment. (3) Selanjutnya peneliti menggunakan jenis peneltian deskriptif kualitatif dalam menganalisis peneliti mengumpulkan data menggunakan tinjauan pemerintah dalam melakukan penanggulangan bencana. ¹⁰

Perbedaan dengan peneltian yang saya lakukan adalah peneliti sebelumnya melakukan penelitian di daerah jawa barat dan saya melakukan penelitian di sulawesi tengah. Selanjutnya peneliti juga lebih berfokus pada pengembalian fungsi sosial sedang penelitian yang saya lakukan lebih ke peran MDMC dalam proses bimbingan konseling pasca bencana alam.

⁹ Sri Mulyania Mardikaningsih, *study kerentanan dan arahan mitigasi bencana banjir di kecamatan puring kebumen tahun 2006, Journal GeoEco, Vol 3, No 2, JULI 2013, Hal 157-163*

¹⁰ Iffatus Sholehah *Upaya Rehabilitasi Pasca Bencana Oleh Mdmc Thesis*
<http://digilib.uin-suka.ac.id>

Kesebelas Penelitian lain juga di lakukan oleh Muhammad Khoirul Amin, yang berjudul *Post Traumatic Stress Disorder* pada penelitian ini peneliti lebih mengarah ke dampak yang terjadi akibat bencana alam yang terjadi di Indonesia. Dampak dari trauma akibat dari bencana alam adalah depresi, gangguan berkepanjangan, dan bahkan upaya bunuh diri¹¹

Namun pada penelitian yang saya lakukan, berfokus pada Peran Bimbingan dan Konseling MDMC pada korban bencana alam Donggala Kota Palu Sulawesi Tengah. Pada penelitian ini kegiatan yang di lakukan serupa dengan penelitian sebelumnya yaitu Bimbingan Konseling pada korban Pasca bencana alam yang terjadi di Donggala palu. Namun dalam kefokusannya peneliti berfokus pada peran yang di lakukan lembaga dalam penanganan korban traumatik.

B. Landasan Teori

1. Peran

a. Pengertian Peran

Peran umumnya biasanya dikenal sebagai aktor dalam dunia teater. Seorang aktor dia akan memerankan sebagai tokoh tertentu dan di harapkan untuk berperilaku secara tertentu. Peran aktor ini dapat di analogikan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya mempunyai sinkronisasi posisi.¹² Peran dapat juga diartikan sebagai aspek yang dinamis kedudukannya, apabila seseorang telah selesai melaksanakan tugas dan kewajibannya dan esuai dengan kedudukannya, maka dia sudah dapat dikatakan telah

¹¹ Muhammad Khoirul Amin *Post Traumatic Stress Disorder* *jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, Vol. X. No 1, Maret 2017 di akses pada 22-Januari-2019

¹² Sarlito Wirawan Sarwono. *Teori-teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2015). hal. 215

melaksanakan suatu peranan.¹³ disisi lain, peran juga dikatakan sebagai suatu karakteristik yang dimiliki oleh seseorang aktor dalam pentas drama, yang dalam konteks social peran diartikan sebagai fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi di dalam struktur social.¹⁴ Dari pengertian beberapa ahli dilihat, peran adalah suatu kewajiban yang dibawa oleh seseorang di tengah masyarakat. Seseorang dikatakan telah melaksanakan perannya ketika tugas dan kewajibannya telah dia dilaksanakan dengan baik dan benar.

b. Aspek peran

Aspek peran menurut Scott Et.al dalam Kanfer, ada empat aspek penting dalam peran, yaitu :

- 1) Peran yang bersifat impersonal. Posisi peran ini yang akan menentukan harapannya, bukan dari individunya.
- 2) Peran berkaitan juga dengan perilaku kerja. Perilaku diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
- 3) Peran sulit kendalikan dan
- 4) Peran dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan pada perilakunya.¹⁵

c. Hambatan Peran dalam peran

hambatan dalam pemegang peran adalah :

- 1) Seseorang yang memegang peran akan selalu berhubungan dengan orang lain yang juga memiliki peran yang bisa saja memiliki peran yang berbeda-beda.

¹³ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002). hal. 243

¹⁴ Edy Suhardono. *Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan Implikasinya)*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1994). hal.3.

¹⁵ Ruth Kanfer. *Task-specific motivation: An intergrative approach to issues of measurement, mechanisms, processes, and determinants*. *Journal of Social and Clinical Psychology*. Vol.5 No.2. hal. 237

- 2) Dalam menjalankan peran, terkadang kita dituntut untuk melakukan sesuatu yang berbeda, dan juga dapat memiliki keadaan yang berbeda.
- 3) Sebagai pemegang, seseorang merupakan penghubung antara pihak penguasa dengan pihak pengikut. Terkadang, yang menjadi pemegang peran dituntut untuk memenuhi keinginan pihak yang di atas, akan tetapi juga harus memenuhi kebutuhan dari pihak yang berada dibawah.¹⁶

d. Jenis-jenis Peran

4 jenis peran yang dapat kita pahami, yaitu :

- 1) Basic (role yaitu peran dasar yang menentukan hampir seluruh kehidupan seseorang. Peran ini merupakan bagian dasar atas diri seseorang dan ini tidak dapat diubah. Misal sebagai anak-anak, pria dewasa, wanita dewasa dan sebagainya.
- 2) General role yakni peran umum, peran yang secara luas dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Misalnya, peran sebagai ibu, ayah, guru dan sebagainya.
- 3) Independent role atau peran yang dipilih secara bebas oleh seseorang dan tidak banyak mempengaruhi peran-peran utama lain.
- 4) Transient role atau peran sementara.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 32-33

¹⁷ Suprati Slamet i.s dan Sumarmo Markam, Pengantar Psikologi Klinis, (Jakarta, UI Press,2003), hal. 203

2. Bimbingan Konseling

a. Konseling

Konseling adalah hubungan antara konselor yang telah terlatih dengan klien/konseling untuk membantu konseling membuat keputusannya sendiri melalui pilihan atau opsi yang bermakna.¹⁸ Konseling dapat diartikan pula dengan bantuan yang diberikan kepada individu/ konseling untuk dapat memecahkan masalah yang ada di kehidupannya dengan cara wawancara dan cara yang sesuai dengan keadaan konseli untuk mencapai kesejahteraan hidup.¹⁹ Dengan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan hubungan antara konselor dan Individu yang memberikan bantuan untuk dapat memecahkan masalah individu menggunakan cara yang sesuai dengan kondisi atau keadaan yang dialami oleh Individu itu sendiri.

b. Tujuan Konseling

Secara umum, terselesaikannya masalah yang ada pada klien/konseli. Konseling juga bisa disebut sebagai upaya dalam mengurangi intensitas masalah konseli, mengurangi intensitas hambatan atau dampak buruk bagi konseli, serta menghilangkan masalah tersebut. Dengan kata lain, layanan konseling ini beban konseli diringankan, kemampuan klien di tingkatkan, potensi konseli di kembangkan.

¹⁸ Abu Bakar M. Luddin. *Dasar-dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2010) hal. 16

¹⁹ Bimo Walgito. *Bimbingan + Konseling (Studi dan Karir)*. (Yogyakarta: C.V. Andi Offset. 2010) hal.8

Secara khusus: dapat memahami masalahnya secara mendalam dan komprehensif, pemahaman tersebut dan mengarah pada pengembangan persepsi dan sikap, pengembangan dan pemeliharaan potensi individu merupakan latar belakang penyelesaian masalah Individu.²⁰

c. Bimbingan Konseling korban bencana alam

Bimbingan konseling yang dilakukan pada korban pasca bencana adalah Trauma Healing. Trauma healing adalah salah satu kebutuhan pokok bagi korban pasca bencana alam. Dengan terapi ini diharapkan korban mendapatkan pertolongan pertama dalam trauma yang di alami.²¹ Bencana alam, seperti gempa bumi dan tsunami di Palu, senantiasa mengakibatkan kerusakan lingkungan, kematian, kerugian harta benda, dan berdampak psikologis, serta menyisakan trauma bagi penduduk sekitar. Hasil penelitian di Amerika oleh National Center for PTSD Tahun 2010 memperlihatkan 15-43 persen wanita dan 14-43 persen pria mengalami peristiwa trauma selama kehidupan mereka. Anak-anak dan remaja yang menaglami peristiwa trauma, 3-15 persen wanita dan 1-6 persen pria mengalami post traumatic stress disorder (PTSD).

Untuk membantu para korban bencana dapat dilakukan dengan menyalurkan bantuan berupa bimbingan konseling, untuk membantu dalam proses pemulihan akibat bencana alam yang terjadi. Karena itu, memberikan bimbingan konseling pasca

²⁰ Kuku Jumi Adi. *Esensial Konseling: Pendekatan Trait and Factor dan Client-Centered*. (Yogyakarta:Garudhawaca.2013) hal. 11-12

²¹ Ade Rahman, *Analisa kebutuhan program trauma healing untuk anak-anak pasca bencana banjir di kecamatan sungai papua tahun 2018: impelementasi Bencana, Journal Menara Ilmu, vol XII No 7 JULI 2018*

bencana menjadi salah satu bantuan yang sangat penting dan berarti bagi para korban bencana. Upaya konseling berfokus pada solusi menolong orang-orang yang cemas dan dipenuhi ketakutan akibat bencana.

Konseling merupakan bantuan yang bersifat terapis yang diarahkan untuk mengubah sikap perilaku dan diarahkan hanya pada penyembuhan psikologis semata, dilaksanakan face to face antara konseli dan konselor, melalui teknik wawancara sehingga dapat terpecahkan permasalahan yang dialaminya pasca bencana.

Intinya adalah mendengarkan tanpa banyak bertanya, memberikan ruang untuk menyampaikan rasa takut. Edukasi informasi bencana atau informasi bantuan juga perlu dilakukan. Layanan konseling trauma pada prinsipnya dibutuhkan oleh semua korban selamat yang mengalami stres dan depresi berat, baik orang tua maupun anak-anak dan remaja.

Bagi orang tua, layanan konseling trauma akan membantu mereka memahami dan menerima kenyataan hidup saat ini, untuk selanjutnya mampu memahami semua tragedi dan memulai dengan kehidupan baru. Seiring dengan kondisi tersebut, konselor sebagai pendidik pada jalur formal juga bertugas melakukan bimbingan dan konseling di sekolah pada murid, juga bertanggung jawab untuk dapat membantu peserta didik, masyarakat ataupun individu yang mengalami peristiwa trauma.

Empat tahap dalam keterampilan konseling pasca bencana alam:

Pertama, menilai dan menentukan kondisi korban saat ini dan keparahan permasalahannya. Kedua, memutuskan jenis Bimbingan konseling yang paling dibutuhkan korban saat ini berdasarkan penilain Ketiga, bertindak secara langsung dalam pelaksanaan Bimbingan konseling. Keempat, memantau

tindakan nyata konseli menerapkan hasil Bimbingan konseling dengan bertindak nyata dalam kehidupan sehari-hari.²²

Dengan terjadinya peristiwa tersebut menyebabkan traumatik akibat pengalaman yang menyedihkan karena harus kehilangan harta benda juga keluarga. Peristiwa tersebut dapat menciptakan trauma tersendiri bagi masyarakat sekitar yang terdampak bencana hingga menyebabkan trauma. Kondisi trauma biasanya diakibatkan karena stres yang mendalam dan berlanjut yang tidak dapat diatasi oleh individu yang mengalaminya.

Bila keadaan trauma jangka panjang, maka itu merupakan suatu akumulasi dari pengalaman atau peristiwa yang memilukan dan konsekuensinya adalah beban psikologis yang amat berat dan menyebabkan seseorang sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melihat kondisi seperti ini maka di perlukan bantuan layanan bimbingan konseling pada individu yang mengalami trauma guna membantu dalam proses pemulihan. Namun dalam proses pemulihan ini, layanan konseling harus mendapat dukungan berbagai pihak untuk menciptakan layanan konseling yang representatif.

Layanan bimbingan konseling trauma paska bencana alam sangat berperan penting sehingga harus memperhatikan beberapa hal dalam proses konseling dalam melihat korban yang terdampak bencana sesuai kriteria.²³

²² <https://www.suaramerdeka.com/> di akses 15-februari-2019

²³ Rosada *Layanan Konseling Traumatik Bagi Korban Bencana Banjir di Jakarta, Vol,1 No,1 2013 hlm 381-389* di akses pada 25-januari-2019

d. Tujuan Bimbingan

Diharapkan setelah melakukan segala bentuk bimbingan agar menemukan hasil yang baik dan perkembangan yang baik juga dari responden/ anak. Tujuan bimbingan juga dapat dibedakan menjadi tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara, adalah agar orang bertindak sendiri dalam situasi hidupnya saat ini. Tujuan akhir adalah agar orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil resiko sendiri dan menerima resiko dari keputusan yang telah diambil.²⁴

Dilihat dari tujuan bimbingan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari bimbingan adalah terciptanya manusia yang berkembang dan mampu untuk berdiri sendiri ketika dihadapkan oleh berbagai masalah.

e. Bentuk kegiatan dari Konseling

- 1) Orientasi
- 2) Informasi
- 3) Penempatan dan penyaluran
- 4) Bimbingan individu
- 5) Bimbingan & konseling kelompok dan Bimbingan belajar..²⁵

²⁴ W.S Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. (Jakarta: PT. Gramedia. 1987) hal. 17

²⁵ Syaiful Sagala. *Human Capital: Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarater Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*. (Depok: PT Kharisma Putra Mandiri. 2017) hal.336.

f. Materi

Dari hasil wawancara dengan salah satu relawan MDMC bahwa bentuk materi yang di berikan adalah penanaman Aqidah, dan pengajian.

3. *Muhammadiyah Disaster Management Centre (MDMC)*

Lembaga Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat Muhammadiyah memiliki sebutan dalam bahasa inggris “Muhammadiyah Disaster Management Center” atau disingkat MDMC. Lembaga ini dirintis tahun 2007 dengan nama “Pusat Penanggulangan Bencana” yang kemudian dikukuhkan menjadi lembaga yang bertugas mengkoordinasikan sumberdaya Muhammadiyah dalam kegiatan penanggulangan bencana oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pasca Muktamar tahun 2010. MDMC bergerak dalam kegiatan penanggulangan bencana sesuai dengan definisi kegiatan penanggulangan bencana baik pada kegiatan Mitigasi dan Kesiapsiagaan, Tanggap Darurat dan juga Rehabilitasi. MDMC mengadopsi kode etik kerelawanan kemanusiaan dan piagam kemanusiaan yang berlaku secara internasional, mengembangkan misi pengurangan risiko bencana selaras dengan *Hygo Framework for Action* dan mengembangkan basis kesiapsiagaan di tingkat komunitas, sekolah dan rumah sakit sebagai basis gerakan Muhammadiyah sejak 100 tahun yang lalu.

MDMC bergerak dalam kegiatan kebencanaan di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia, sesuai wilayah badan hukum Persyarikatan Muhammadiyah yang dalam operasionalnya mengembangkan MDMC di tingkat Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (Propinsi) dan MDMC di tingkat Pimpinan Daerah Muhammadiyah (Kabupaten). saat ini MDMC pun telah berada di berbagai tempat tidak hanya sebagai tim

penanggulangan bencana tetapi juga membawa pesan-pesan dakwah dalam setiap tindakannya yang telah diatur oleh Muhammadiyah. Karena MDMC berada di bawah naungan Muhammadiyah maka gerakan dakwah yang di bawah juga berlandaskan ideologi Muhammadiyah untuk membawa Islam ke arah yang berkemajuan.

4. Korban Bencana Alam

a. Korban

Menurut kamus besar bahasa Indonesia korban adalah pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan dan seterusnya²⁶

Korban adalah sekelompok atau individu yang menderita jasmaniah dan juga rohaniah sebagai akibat dari tindakan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan hak asasi pihak yang dirugikan. Victimologi berasal dari kata *victima* (bahasa latin) yang berarti korban dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu victimologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang korban.²⁷

Jadi, korban adalah setiap orang, kelompok, atau apapun yang mengalami luka-luka, kerugian, atau penderitaan akibat tindakan yang bertentangan dengan hukum sosial atau suatu bencana alam. Penderitaan tersebut bisa berbentuk fisik, psikologi juga ekonomi. Dan korban

²⁶ *Kbbi.co.id* di akses pada 22 Januari 2019 pukul 08:43

²⁷ <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-korban> di akses pada 22 Januari 2019

bencana alam adalah mereka yang mengalami banya kerugian tidak hanya fisik dan ekonomi tetapi juga psikologi akibat traumatik yang di alami pasca bencana alam. Korban bencana alam juga sulit menerima apa yang telah terjadi paska bencana terlebih lagi mereka yang kehilangan sanak saudara. Sehingga dalam keadaan seperti ini korban terdampak bencana sangat membutuhkan lembaga penanggulangan bencana alam sebagai tempat untuk menjadi wadah dalam masalah situasi yang di alami.

b. Bencana Alam

Bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia. Sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan juga dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.²⁸

Beberapa bencana alam juga bisa di akibatkan oleh ulah manusia dan juga karena faktor alam sehingga kdang bencana alam sangat sulit untuk terdeteksi. Bencana alam akibat dari manusia yaitu penngundulan hutan, sehingga mengakibatkan longsor, banjir di akibatkan sungai menjadi tempat pembuangan sampah yang mengakibatkan luapan dan berakibat bajir,

²⁸ <https://www.bnpb.go.id> Definisi dan Jenis Bencana di Akses pada 22 Januari 2019

kebakaran karena tegangan listrik yang berlebihan atau penggunaan gas yang kurang baik.

c. Korban Bencana Alam

Dari definisi di atas saya menyimpulkan bahwa korban bencana alam adalah mereka yang membutuhkan bantuan atas suatu kejadian bencana yang mengakibatkan gangguan psikologi, fisik bahkan kerugian ekonomi yang tidak sedikit. Dalam hal ini sangat di butuhkan lembaga khusus untuk menampung masalah yang berfokus pada korban bencana alam. Korban bencana alam